

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi komunikasi merupakan sebuah panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini dapat menunjukkan bagaimana penggunaan komunikasi secara praktis dilakukan dan pendekatannya dapat berbeda sewaktu-waktu, tergantung situasi dan kondisi yang terjadi. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga berfungsi untuk menunjukkan taktik operasional komunikasi (Effendy, 1993).

Komunikasi interpersonal adalah suatu pesan yang dikirim kepada seseorang di mana pesan tersebut memberi efek dan secara langsung memberikan umpan balik (Aw, 2011). Komunikasi interpersonal dilakukan antara dua orang secara tatap muka, agar setiap pelaku komunikasi dapat menangkap reaksi orang lain ketika berbicara, baik secara verbal maupun nonverbal. Pasangan yang memiliki hubungan pacaran, tentunya hanya melibatkan dua orang. Komunikasi yang dilakukan secara pribadi oleh dua orang dikenal sebagai komunikasi interpersonal, terutama terjadi pada orang yang berpasangan atau memiliki hubungan secara khusus. Tujuan dari komunikasi interpersonal ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dunia luar sehingga kita dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kita.

Dalam menjalin hubungan interpersonal pastinya ada konflik yang timbul. Konflik dapat memperkuat hubungan atau sebaliknya, tergantung dengan cara penyelesaian masalah yang dihadapi. Konflik berasal dari kata Latin *configere*, yang berarti berbenturan. Arti kata ini merujuk pada suatu ketidaksesuaian, pertentangan, perkelahian dan oposisi. Menurut Robbins, konflik terjadi ketika salah sebagai satu pihak merasa bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif, atau akan segera memengaruhi secara negatif yang menjadi kepedulian pihak pertama (Robbins, 2006). Adapun komponen konflik terdiri dari pertentangan, pihak-pihak yang berkonflik, situasi, proses, tujuan, kepentingan serta kebutuhan yang diinginkan oleh pihak-pihak terkait.

Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang besar dalam memengaruhi orang lain untuk berinteraksi, terutama antar individu dalam menjalin hubungan pacaran. Pacaran adalah jenis hubungan asmara yang mengarah pada salah satu tipe hubungan interpersonal yaitu tipe hubungan cinta (*love*). Komunikasi yang terjadi dalam hubungan pacaran berlangsung secara mendalam dan terbuka. Komunikasi dalam hubungan pacaran juga memiliki tingkat keintiman dan keakraban. Hal ini disebabkan, karena adanya tingkat yang tinggi dari keakraban dan kasih sayang satu sama lain. Walaupun hubungan pacaran dapat berlaku jangka singkat hingga jangka panjang, hubungan emosional antar lawan jenis dapat menyebabkan adanya interaksi yang mendalam. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak selalu memiliki kesamaan, namun hal tersebut dapat di atasi dalam pengenalan satu sama lain melalui sebuah hubungan.

Dalam menjalin hubungan pacaran biasanya di mulai dari masa dewasa awal. Hurlock mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun (Hurlock, 1996). Pada tahap ini, masing-masing individu akan berusaha untuk membangun sebuah hubungan dan komitmen yang kuat dengan lawan jenis. Dalam membangun interaksi pada masa fase ini, intimasi dapat berkembang melalui berbagai macam hubungan seperti persahabatan, keluarga dan hubungan cinta. Pada umumnya setiap individu yang memasuki usia legal akan mengekspresikan cintanya ke dalam suatu hubungan romantis. Selain itu, orang yang sedang dalam hubungan romantis akan lebih mampu mempertahankan komitmen dalam suatu hubungan jika mereka berkomunikasi dengan baik, sedangkan mereka yang berkomunikasi dengan buruk, akan tidak mampu mempertahankan komunikasi di dalam sebuah hubungan. Hal ini timbul dikarenakan adanya perbedaan emosional masing-masing individu dalam menghadapi komunikasi interpersonal dan emosional antar individu tersebut bisa dilihat melalui tingkatan kematangan emosional melalui usia. Karena dalam hubungan asmara, masing-masing individu pasti memiliki pemikiran yang berbeda dan pengelolaan ego yang berbeda pula. Sifat yang timbul dari adanya perbedaan usia juga dapat memengaruhi proses interaksi komunikasi interpersonal dalam suatu hubungan berkomitmen.

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap bahwa hubungan asmara merupakan tahapan untuk saling mengenal lawan jenis secara mendalam, yang melibatkan adanya keinginan saling memiliki melalui rasa cinta dan rasa sayang. Dalam menjalin hubungan pacaran, individu yang telah memiliki usia dewasa lebih mengedepankan dan menilai kecocokan antar satu sama lain, sebelum melangkah ke tahap yang lebih serius, yaitu pernikahan. Banyak hal yang terjadi dalam proses saling mengenal dan menilai kecocokan satu sama lain ini, salah satu yang termasuk yaitu karakteristik dari pasangan. Dalam sebuah hubungan asmara, sifat yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi bagaimana orang tersebut dalam berperilaku secara kepribadian dan cara memperlakukan pasangannya. Karakteristik masing-masing individu menjadi salah satu tolak ukur dalam kecocokan dan keharmonisan sebuah hubungan. Sifat negatif yang menonjol dari setiap orang dapat menyebabkan konflik yang dapat mengganggu hubungan dan, jika tidak dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan kerusakan. Usia adalah faktor lain yang sering digunakan untuk menentukan seberapa cocok dan harmonis sebuah hubungan asmara. Sifat-sifat yang berasal dari perbedaan usia juga dapat memengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain, terutama dalam menangani konflik dalam hubungan komitmen.

Potensi konflik yang terjadi pada hubungan asmara tidak hanya terjadi karena adanya perbedaan usia saja, namun pasangan yang menjalin hubungan dengan usia yang sama pastinya juga mengalami adanya sebuah konflik. Konflik yang timbul pada hubungan dengan usia yang sama, kebanyakan muncul karena adanya kesamaan tingkat ego, sifat hingga gaya bergaul yang sama. Dengan memiliki banyak kesamaan memang dapat membantu antar individu dalam berkomunikasi dengan baik satu sama lain, tetapi potensi konflik juga mungkin terjadi dalam setiap hubungan asmara. Walaupun pasangan

dengan usia yang sama terlihat setara, sebenarnya antara dua individu perempuan dan laki-laki memiliki kematangan dan prioritas berbeda. Adanya perbedaan kematangan dan perbedaan prioritas ini mengakibatkan munculnya kesalahpahaman dalam menghadapi komunikasi yang terjalin di hubungan asmara tersebut (harini, 2022).

Potensi konflik yang timbul pada hubungan asmara beda usia kemungkinan lebih besar karena adanya tahap perkembangan kehidupan yang berbeda. Hal tersebut memungkinkan bagi pasangan memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pasangan mungkin memiliki cara yang berbeda dalam memandang dinamika yang terjadi dalam hubungan mereka, termasuk konflik. Mereka juga memiliki cara yang berbeda untuk menangani atau mengelola konflik tersebut serta menangani sifat negatif pasangan dalam upaya untuk mempertahankan sebuah hubungan.

Perbedaan usia pasangan menjadi tolak ukur dalam keharmonisan suatu hubungan. Hal ini merupakan salah satu fenomena hubungan komitmen *unmarried* (hubungan sebelum pernikahan), yang dapat terjadi pada setiap pasangan pacaran beda usia. Pacaran beda usia ini dilakukan antara pasangan dengan jarak umur yang cukup jauh. Selain itu, lelaki biasanya cenderung memiliki usia lebih tua, bahkan sampai belasan tahun dari wanita, sehingga wanita dengan usia lebih muda cenderung memiliki emosi yang berubah-ubah dan ingin bermain dengan dunianya. Namun, tidak mungkin bahwa dalam suatu hubungan, pihak pria justru memiliki usia lebih muda daripada pihak wanita.

Dibalik perbedaan usia yang dapat memengaruhi dinamika hubungan asmara, memang tidak lepas dari berbagai dinamika, seperti halnya perbedaan karakter antar individu. Dalam hal ini, sifat-sifat yang dimiliki seseorang, baik positif maupun negatif, turut memengaruhi berbagai dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut. Sifat-sifat yang saling dapat merugikan, terutama sifat-sifat negatif, dapat membuat pihak-pihak dalam sebuah hubungan berselisih atau berkonflik, tetapi sifat-sifat yang saling menguntungkan dapat membuat mereka lebih dekat dan lebih harmonis. Adanya perbedaan karakteristik dari perbedaan usia masing-masing individu memang sangat memengaruhi konflik yang muncul dalam hubungan asmara. Pengaruh perbedaan usia dalam menangani konflik hubungan asmara dapat memiliki beberapa perbedaan dalam pendekatan dan pemahaman. Beberapa perbedaan pemahaman yang dapat ditemukan termasuk pengalaman hidup, tingkat kematangan emosional, perspektif dan prioritas hidup, komunikasi dan penyelesaian konflik.

Pasangan dengan perbedaan usia yang signifikan mungkin memiliki pengalaman hidup yang berbeda, termasuk pengalaman cinta sebelumnya, tanggung jawab hidup, serta tantangan hidup. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka dalam menangani dan mengatasi sebuah konflik dalam hubungan asmara. Usia pasangan juga memengaruhi kematangan emosional. Seseorang yang lebih muda mungkin lebih impulsif dan emosional, sementara seseorang yang lebih tua mungkin memiliki kecenderungan untuk lebih stabil emosional dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka

lakukan. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka menangani konflik dalam hubungan asmara (Amalia Ulfa, 2016). Selain itu, perbedaan usia dalam hubungan asmara dapat memengaruhi pandangan dan prioritas hidup seseorang. Pasangan yang berusia berbeda mungkin memiliki prioritas dan tujuan hidup yang berbeda. Seseorang yang lebih muda mungkin berkonsentrasi pada pendidikan atau karier, sementara seseorang yang lebih tua mungkin berkonsentrasi pada mempertahankan keuangan atau membangun keluarga. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka dalam mempertimbangkan dan mengatasi konflik hubungan asmara. Meskipun terdapat perbedaan usia dalam suatu hubungan, masih belum dapat dikatakan dengan jelas apakah jenis hubungan tertentu dapat dianggap sebagai jenis hubungan ideal dari semua aspek. Perbedaan usia juga dapat memengaruhi cara seseorang menyelesaikan konflik melalui komunikasi. Individu yang memiliki usia lebih muda cenderung menggunakan cara penyelesaian secara langsung dan terbuka, sementara individu yang memiliki usia lebih tua mungkin cenderung menggunakan cara yang lebih terencana dan penuh pertimbangan.

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, berdasarkan observasi sementara peneliti terkait konflik hubungan pasangan beda usia, peneliti melihat secara langsung melalui beberapa rekan yang mengalami hubungan pacaran beda usia. Terlihat adanya ketidakseimbangan pemikiran dan perbedaan tahapan hidup dari perbedaan usia tersebut dapat memengaruhi timbulnya sebuah konflik dalam hubungan. Peneliti menemukan fenomena bahwa perbedaan usia sangat berpengaruh dalam munculnya konflik sebuah hubungan asmara. Adapun contoh kasus yang terjadi di sekitar peneliti yaitu pasangan wanita yang memiliki usia lebih muda, cenderung memiliki emosi berubah-ubah dibanding pasangan lelaki yang memiliki usia lebih tua. Hal tersebut muncul ketika konflik berlangsung, di mana konflik tersebut timbul akibat adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau *miscom*. Dan perbedaan usia yang teramat jauh membuat kedua belah pihak memiliki cara berpikir yang berbeda. Di saat pihak lelaki ingin melanjutkan hubungan ke jenjang serius yaitu pernikahan, namun pihak wanita yang memiliki usia jauh lebih muda masih belum siap untuk menjalani hubungan yang lebih serius. Fenomena tersebut mengakibatkan adanya konflik karena terdapat perbedaan pendapat dan pikiran yang tidak sejalan.

Adapun penjelasan singkat di atas terkait hubungan beda usia, di Kota Malang fenomena ini pernah diteliti dalam jurnal yang ditulis oleh Wifka Rahma Syauki selaku dosen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang yang berjudul “Dialektika Hubungan Pasangan Perkawinan Beda Usia (Studi Pada Perkawinan dengan Usia Suami yang Lebih Muda)” pada tahun 2018. Dalam jurnal tersebut menjelaskan, terdapat stigma buruk di kalangan beberapa masyarakat di Kota Malang yang mengakibatkan adanya konflik antara pasangan suami istri dalam pernikahan beda usia. Dalam penelitian ini, pasangan perkawinan beda usia tersebut memperoleh stigma buruk (*negatif*) dari Masyarakat karena dianggap tidak ideal. Stigma buruk ini berakibat munculnya konflik yang lain dalam hubungan informan pasangan suami istri. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada keputusan untuk berkomitmen terlebih pada jenjang pernikahan yang

menimbulkan kontradiksi dan pertanyaan-pertanyaan dari masing-masing individu. Wifka Rahma menjelaskan pada penelitiannya bahwa sebelum para informan melakukan pernikahan, mereka mengalami dialektika kepastian dan ketidakpastian. Adanya nilai masyarakat yang menyatakan bahwa pria harus memiliki dominasi yang lebih besar daripada istri mereka bahkan pada tingkat usia. Hal ini membuat kedua pasangan mempertimbangkan komitmen yang akan mereka bangun. Selain pengaruh usia dan konstruksi masyarakat, konflik yang muncul di antara mereka disebabkan oleh standar individu yang ada pada masing-masing informan. Standar individu tersebut mengacu pada bagaimana para informan mengalami ketegangan dan kepastian-ketidakpastian dalam memutuskan untuk memilih pasangan yang lebih tua atau lebih muda (Syauki, 2018).

Sebelum peneliti melanjutkan penelitian terkait strategi komunikasi interpersonal dalam mengelola konflik pacaran pasangan beda usia (studi kasus di Kota Malang), ada penelitian terdahulu yang peneliti gunakan untuk perbandingan. Salah satunya jurnal yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Pada Pernikahan Beda Usia” yang diteliti oleh Ferawati Aulia Maharani, Siti Nursanti, Yanti Tayo. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif serta membahas terkait komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian saat ini berfokus pada strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik yang timbul pada hubungan pacaran pasangan beda usia, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada komunikasi antarpribadi dalam hubungan pernikahan pada pernikahan beda usia. Metode penelitiannya pun berbeda, pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus di kota Malang, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode fenomenologi.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik dengan adanya fenomena hubungan pacaran beda usia di Kota Malang dan ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pada pacaran pasangan beda usia. Adapun unsur kebaruan sehingga penelitian ini penting untuk diteliti yaitu agar dalam proses penanganan konflik para individu yang mengalami hubungan pacaran beda usia dapat menerapkan strategi komunikasi interpersonal secara efektif dalam menyelesaikan sebuah konflik dalam dan menambah ilmu baru terkait strategi komunikasi interpersonal sebagai sarana menangani dan mengelola konflik. Dalam beberapa penelitian terdahulu juga belum ditemukan penelitian yang membahas terkait strategi komunikasi interpersonal dalam penanganan konflik pacaran beda usia. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengembangkan informasi dalam bentuk pertanyaan penelitian, sehingga mendapatkan jawaban yang lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan secara pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengelola konflik hubungan pacaran pasangan beda usia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengelola konflik hubungan pacaran pasangan beda usia dan juga bertujuan mengidentifikasi strategi komunikasi interpersonal dalam mengelola konflik hubungan pacaran pasangan beda usia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua segi, yaitu segi akademis dan segi praktis:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat pengetahuan mahasiswa terkait komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengelola konflik hubungan pacaran pasangan beda usia, serta dapat memberikan wawasan tentang komunikasi yang efektif dalam mengatasi konflik dalam hubungan antar individu. Dan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai isu atau pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para individu untuk memiliki pemahaman yang lebih baik terkait komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik hubungan pacaran pasangan beda usia. Penelitian ini juga dapat membantu dalam mengeksplorasi dinamika khusus yang terjadi dalam hubungan semacam ini, dan membantu pasangan yang menjalani hubungan beda usia dalam menghadapi tantangan dan potensi konflik yang mungkin timbul.